



KAJIAN KETOPRAK MODERASI BERAGAMA WAHYU DWIJO AJI KEMENAG KABUPATEN TEMANGGUNG SEBAGAI MEDIA PESAN PEMBANGUNAN KEUMATAN

Sumarmi¹, Danang Try Purnomo², Sudarto³
STAB Negeri Raden Wijaya¹²³

sumarmimlondang@gmail.com¹ d.trypurnomo@gmail.com² Dartosudarto13@gmail.com³

Riwayat Artikel:

<i>Diterima : 6 Oktober 2024</i>	<i>Diterbitkan : 31 Desember 2024</i>
<i>Direvisi : 30 Desember 2024</i>	<i>Doi: 10.53565/patisambhida.v5i2.1342</i>

ABSTRAK

Perkembangan Iptek yang semakin canggih membawa perubahan pada tatanan kehidupan masyarakat yang serba canggih dalam teknologi tentunya ada potensi negatif yang ditimbulkannya di masyarakat. Masih minimnya daya dukung masyarakat terhadap tradisi budaya, khususnya seni ketoprak, bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Masyarakat yang kurang teredukasi atau tidak memiliki akses yang memadai terhadap informasi mengenai seni tradisional seperti ketoprak mungkin cenderung kurang mengapresiasi nilai-nilai budayanya. Tujuan yang akandicapai pada penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan peran para pemain ketoprak dalam memberikan tontonan dan tuntunan pada masyarakat, menganalisis peran para pemain dalam menyampaikan pesan tentang moderasi beragama, dan mendiskripsikan peran para pemain ketoprak dalam penyampaian pesan pembangunan dari pemerintah pada masyarakat.

Jenis penelitian yang akan digunakan yaitu kualitatif penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek pada penelitian ini adalah para pemain atau anggota yang tergabung dalam ketoprak moderasi Kemenag Temanggung. Anggota ketoprak Wahyu Dwijo Aji berjumlah 28 orang. Dengan memilih informan sejumlah 5 orang yang merupakan tokoh ketoprak dan anggota lintas agama dengan purposif sampling. Peneliti menetapkan fokus penelitian, pengumpulan data, menafsirkan data, mengolah dan menarik kesimpulan atas semuanya. Alat pengumpulan data yaitu alat tulis, dan dokumen/ literatur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran para pemain ketoprak dalam memberikan tontonan dan tuntunan pada masyarakat dengan memberikan tuntunan yaitu lewat para pemain yang menjadi pemeran/lakon, menampilkan peranya dengan baik atau sungguh-sungguh dalam beracting, peran dengan penghayatan yang totalitas, dan menampilkan peran sesuai karakter sebenarnya. Peran para pemain dalam menyampaikan pesan tentang moderasi beragama dengan menyampaikan tentang pesan-pesan moderasi beragama, menyampaikan pesan kerukunan umat serta cerita sebagai simbol adanya kerukunan umat dalam kehidupan di masyarakat, dan menyampaikan cerita dengan bahasa agama serta bahasa ketoprak sehingga mudah dipahami oleh masyarakat. Peran para pemain ketoprak dalam penyampaian pesan pembangunan dari pemerintah pada masyarakat. Dengan menyampaikan tentang program pembangunan manusia untuk peningkatan kualitas hidup, menyampaikan pesan tentang kesehatan, pertanian,

pendidikan, budaya, ekonomi, menyampaikan pesan sopan santun, kesusilaan, dan saling menghargai.

Kata Kunci: Ketoprak, Moderasi, Pembangunan

ABSTRACT

The increasingly sophisticated development of science and technology brings changes to the order of society's life which is all sophisticated in technology, of course there is a negative potential that it causes in society. The lack of community support for cultural traditions, especially the art of ketoprak, can be influenced by several factors. People who are less educated or do not have adequate access to information about traditional arts such as ketoprak may tend to lack appreciation for their cultural values. The objectives to be achieved in this research are to describe the role of ketoprak players in providing spectacle and guidance to the community, analyze the role of the players in conveying messages about religious moderation, and describe the role of ketoprak players in conveying development messages from the government to the community.

The type of research that will be used is qualitative. This research uses qualitative methods using a case study approach. The subjects in this research were players or members who were members of the Temanggung Ministry of Religion's moderation committee. Wahyu Dwijo Aji's ketoprak members number 28 people. By selecting 5 informants who were Ketoprak figures and interfaith members using purposive sampling. The researcher determines the research focus, collects data, interprets the data, processes it and draws conclusions about it all. Data collection tools are writing instruments and documents/literature.

The results of the research show that the role of ketoprak players is in providing spectacle and guidance to the community by providing guidance, namely through the players who become actors/acts, displaying their roles well or seriously in acting, acting with total appreciation, and displaying roles according to character. Actually. The role of the players in conveying messages about religious moderation is by conveying messages about religious moderation, conveying messages of religious harmony and stories as a symbol of religious harmony in life in society, and conveying stories in religious language and ketoprak language so that they are easily understood by the public. The role of ketoprak players in conveying development messages from the government to the community. By conveying human development programs to improve the quality of life, conveying messages about health, agriculture, education, culture, economics, conveying messages of courtesy, decency and mutual respect.

Keywords: Ketoprak, Moderation, Development

PENDAHULUAN

Ketoprak merupakan kebudayaan asli bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan karena dengan Ketoprak akan menunjukkan sejauh mana peradaban bangsa tersebut. Pada saat ini kebudayaan Seni Ketoprak sangat jarang dijumpai bahkan hampir punah keberadaannya. Oleh karena itu perlu dibangkitkan kembali agar generasi muda sebagai penerus bisa mengenal dan gemar dengan Seni Ketoprak.

Perkembangan Iptek yang semakin canggih membawa perubahan pada tatanan kehidupan masyarakat yang serba canggih dalam teknologi tentunya ada potensi negatif yang ditimbulkannya di masyarakat. Masih minimnya daya dukung masyarakat terhadap tradisi budaya, khususnya seni ketoprak, bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Masyarakat yang kurang teredukasi atau tidak memiliki akses yang memadai terhadap informasi mengenai seni tradisional seperti ketoprak mungkin cenderung kurang mengapresiasi nilai-nilai budayanya. Pendidikan dan informasi yang terbatas dapat menghambat pemahaman dan keberlanjutan seni tradisional. Dalam era globalisasi, pengaruh budaya asing seringkali mendominasi, dan ini dapat menggeser perhatian masyarakat dari seni tradisional lokal. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya minat terhadap seni ketoprak. Perubahan pola hidup masyarakat, seperti pergeseran ke arah hiburan modern dan teknologi, dapat menggeser minat dari kegiatan tradisional seperti pertunjukan seni ketoprak. Masyarakat yang menghadapi kesulitan ekonomi mungkin lebih fokus pada kebutuhan dasar, dan aktivitas seni tradisional bisa dianggap sebagai hal yang kurang mendesak atau penting. Untuk meningkatkan daya dukung terhadap tradisi budaya, khususnya seni Melibatkan komunitas lokal dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni ketoprak dapat menciptakan rasa memiliki dan keberlanjutan. Tidak adanya upaya untuk mengajari dan menggerakkan seni ketoprak pada generasi muda dapat menjadi tantangan serius dalam pelestarian dan pengembangan seni tradisional tersebut.

Salah satunya adalah membawa dampak dengan datangnya budaya asing sehingga budaya sendiri menjadi tergerus bahkan tidak dikenali lagi oleh generasi muda. Sedangkan orang tua yang seharusnya memegang teguh pada budaya yang adi luhung ini tidak pernah memperkenalkan dengan budaya bangsa kita. Generasi muda kita lebih mencintai budaya asing. Seperti kesenian ketoprak yang dulunya sangat digemari masyarakat kini mulai jarang dipentaskan.

Selain di bidang budaya dampak negatif dari perkembangan Iptek juga menimbulkan berbagai konflik-konflik yang disebabkan adanya pemberitaan yang bisa menimbulkan pertentangan karena perbedaan-perbedaan. Pertentangan ini biasanya dipicu oleh perbedaan diantaranya perbedaan suku, agama, ras, ekonomi, pendidikan, dsb. Situasi perbedaan dan pertentangan yang terjadi di kalangan masyarakat menyebabkan terjadinya kekerasan, kerusuhan bahkan kasus pertikaian antar masyarakat dan yang paling mengengaskan lagi kejadian tersebut dilatar belakangi ketidaktahuan, ketidaksadaran, mereka salah paham antara 2 belah pihak dan ada pula yang dilatarbelakangi berbagai politik semata.

Agama menjadi sarana atau pilihan yang paling penting untuk menciptakan keharmonisan di masyarakat. Agama menjadi peredam dari setiap masalah-masalah sosial. Salah satu tempat yang berperan dalam menjaga kerukunan umat beragama adalah kementerian Agama. Kementerian agama Temanggung merupakan bernaung dari berbagai agama yang ada di Temanggung, yaitu Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Buddha

dan Konghucu. Di kantor Kemenag Temanggung ini menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi berbagai guru agama, penyuluh dan pegawai keagamaan lainnya. Usaha mengatasi dan menanggulangi kesalahpahaman dan pertentangan agama yang ada di Temanggung dibentuk group ketoprak moderasi beragama yang dinamakan Wahyu Dwijo Aji. Ketoprak ini merupakan wujud dari moderasi beragama.

Moderasi beragama mengacu pada sikap, perilaku, dan cara berpikir yang dapat memediasi pengelolaan dan penyelesaian berbagai permasalahan yang berkaitan dengan agama, baik dalam pengamalan ajaran agama yang dianut oleh para pengikutnya maupun dalam perbedaan dan konflik yang timbul darinya. Dengan moderasi beragama semua umat beragama menjadi saling menghormati, saling menghargai serta memberi kebebasan pada orang lain beribadah sesuai dengan ajaran agamanya. Keterlibatan negara berdasarkan moderasi keberagaman merupakan upaya untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan dan hidup berdampingan secara damai antara agama dan kepercayaan yang berbeda.

Hal ini merupakan salah satu cara inisiatif nasional untuk mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama, saling menghormati perbedaan, dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Hal ini sejalan dengan sila pertama dasar negara Pancasila sebagai pedoman moderasi beragama: "iman kepada Tuhan Yang Maha Esa". Meskipun Indonesia memiliki keberagaman agama, sila ini mengajarkan pentingnya persatuan dalam keberagaman, dengan mengakui keberagaman sebagai kekayaan bangsa.

Toleransi merupakan sikap saling menghormati, membantu dan bekerjasama untuk menciptakan suasana yang damai dan harmonis. Toleransi mencakup kemampuan untuk menghargai perbedaan keyakinan dan agama orang lain, bahkan toleransi memberikan kebebasan orang lain beribadah sesuai dengan keyakinan dan ajaran agamanya masing-masing. Dengan toleransi mereka saling bekerjasama dalam segala aspek kegiatan, baik kegiatan masyarakat maupun kegiatan keagamaan.

Moderasi beragama juga menolak segala bentuk kekerasan, agama merupakan sarana untuk mencapai kedamaian dan kasih sayang serta tidak melakukan kekerasan. Semua agama mengutamakan sikap saling mengasihi, mereka tidak akan menyakiti satu sama lainnya. Masyarakat Temanggung yang majemuk perlu menghindari kekerasan dan melawan radikalisme, pemerintah mengupayakan dialog dalam menghindari kesalahpahaman agama dan keyakinan. Di Temanggung juga ada kerjasama antara pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat guna mengatasi konflik umat beragama. Pemerintah juga harus mengambil langkah dalam penegakan hukum yang tegas dan adil menjadi hal yang sangat penting untuk menjamin keamanan dan ketertiban masyarakat yang majemuk. Sesuai dengan pilar moderasi beragama yaitu akomodasi dan penerimaan

terhadap tradisi dan budaya, di Temanggung juga terdapat keberagaman tradisi dan budaya. Hal ini merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Moderasi beragama juga harus menerima perbedaan tradisi dan budaya. Sebagai bangsa yang besar harus bersikap terbuka dan menerima perbedaan, bukan justru menciptakan sekat dan perpecahan, dengan demikian keharmonisan dan persatuan bangsa akan terjaga. Penerimaan tradisi dan budaya dalam konteks moderasi beragama mencakup penghormatan dan pengakuan keberagaman cara beribadah, adat istiadat dan tradisi di masyarakat. Setiap agama memiliki keunikan tersendiri dalam melaksanakan praktik keagamaan yang berkaitan dengan tradisi dan budaya lokal, menghargai keberagaman ini menjadi wujud nyata dari penerapan moderasi beragama yang inklusif dan toleran. Salah satu usahanya Kemenag Temanggung dalam pelestarian tradisi dan budaya dengan media sosialisasi terbentuknya group

Ketoprak Moderasi Beragama Wahyu Dwijo Aji oleh para guru agama, penyuluh Agama dan Aparatur sipil negara (ASN) Kemenag Temanggung lainnya. Diharapkan dengan terbentuknya grup ketoprak ini seni ketoprak yang dulunya sangat digemari masyarakat Temanggung dapat diterima kembali dan digemari oleh generasi penerus. Melalui kegiatan dan pementasan Ketoprak Moderasi Beragama Wahyu Dwijo Aji disampaikan pesan-pesan atau program dari pemerintah baik moderasi beragama maupun pesan pembangunan yang lainnya. Diantaranya pesan lain yang disampaikan dari ketoprak ini tentang pembangunan ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, kearifan lokal, maupun tata aturan kehidupan hukum dan norma dalam masyarakat. Dengan pesan yang disampaikan dalam Ketoprak Moderasi Beragama Kemenag Temanggung Wahyu Dwijo Aji ini semoga bisa menjadikan masyarakat Temanggung Gandem dalam perbedaan sebagai wujud dari moderasi beragama.

Peran para pemain juga sangat penting dalam pementasan ketoprak, mereka harus bisa memberikan tontonan dan tuntunan dalam pementasan. Tontonan yaitu bagaimana para pemain harus bisa menyampaikan pesan yang menarik sesuai dengan peran yang dimainkan sehingga ketoprak ini menjadi sebuah tontonan yang menarik dan digemari masyarakat. Para pemain harus memerankan tokoh yang maksimal jika mereka menjadi tokoh yang baik dan tokoh yang tidak baik, sehingga pada ending cerita penonton bisa memahami yang baik harus ditirukan dan yang tidak baik perilakunya harus ditinggalkan sebagai kehidupan di masyarakat. Adapun dalam penyampaian pesan dalam ketoprak moderasi Wahyu Dwijo Aji kecuali pesan moderasi beragama juga menyampaikan pesan pembangunan dari pemerintah pada masyarakat. Pesan-pesan tersebut meliputi berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, ketahanan pangan, hukum, dsb., yang mengacu pada kehidupan masyarakat Temanggung yang Gandem dan Marem atau Pesan

ini kecuali ambil dari judul ketoprak juga bisa disampaikan lewat adegan-adegan tertentu yang membahas tentang program-program pembangunan Pemerintah Temanggung.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan yaitu kualitatif penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek pada penelitian ini adalah para pemain atau anggota yang tergabung dalam ketoprak moderasi Kemenag Temanggung. Anggota ketoprak Wahyu Dwijo Aji berjumlah 28 orang. Dengan memilih informan sejumlah 5 orang yang merupakan tokoh ketoprak dan anggota lintas agama dengan purposif sampling. Peneliti menetapkan fokus penelitian, pengumpulan data, menafsirkan data, mengolah dan menarik kesimpulan atas semuanya. Alat pengumpulan data yaitu alat tulis, dan dokumen/ literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh saat penelitian, maka dapat dikemukakan dalam pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian pada bab I, yang disajikan sebagai berikut:

1. Peran para pemain ketoprak dalam memberikan tontonan dan tuntunan pada masyarakat.

Tujuan pementasan ketoprak ini adalah sebagai tontonan. Jadi para pemain/pemeran ketoprak ini harus mampu menyuguhkan tontonan yang menarik agar ketoprak tetap dapat diterima masyarakat sebagai tontonan yang diidolakan masyarakat. Ketoprak disamping dijadikan tontonan juga dapat memberikan tuntunan yaitu lewat para pemain yang menjadi pemeran/lakon, pada akhir ceritanya akan ada pesan yang disampaikan lewat lakon ini sehingga penonton bisa mengambil pesan bahwa yang baik wajib dicontoh dan yang jelek untuk ditinggalkan atau tidak ditiru. Para pemain harus bisa menampilkan peranya dengan baik atau sungguh-sungguh dalam beracting, sehingga penonton dapat tertarik dan terus menonton. Selain itu para pemain baik dapat peran yang berwatak baik, maupun yang jahat harus benar-benar menjiwai sehingga pada akhir cerita penonton (masyarakat) dapat menyimpulkan isi ceritanya bahwa yang baik untuk dicontoh dan yang jelek jangan ditiru. Mencari peran harus dilihat dari karakter seseorang, cara bicara, maupun tingkah laku sehari-hari. Kalau ada yang sedang dialami dalam kehidupannya sehingga dalam perannya lebih maksimal. Ketoprak sebagai tontonan, tuntunan dan tatanan tontonan harus bisa membuat penontonnya senang. Ketoprak harus bisa memberikan penerangan/jalan yang benar. Tatanan mempunyai arti ketoprak bisa seperti wartawan yang bisa mengoreksi kesalahan umum untuk melakukan hal yang wajar atau benar.

Ketoprak menjadi tontonan yang menyenangkan maka pemain harus totalitas dalam perannya. Bermain ketoprak itu harus sesuai peran dengan penghayatan yang totalitas, contoh kalau dalam adegan susah dan harus menangis maka pemerannya benar-benar bisa menangis. Pemeran jahat penghayatan dan mukanya harus menunjukkan jahat. Para pemeran bisa memberikan pesan-pesan moral yang baik etika dan kebenaran kepada masyarakat. Menyuarakan pesan-pesan moral yang baik kepada masyarakat tentang etika dan kebenaran walaupun bermain sebagai tokoh antagonis sekalipun tetap menyampaikan bahwa perbuatan itu baik/buruk dan semua akan menuai apa yang dilakukan. Ketika menjadikan ketoprak menjadi tontonan yang menarik pemain harus memahami skenario serta totalitas dalam menjalankan peran. Adapun agar dapat memberikan kesan tuntunan yang baik pemain harus berusaha menampilkan peran sesuai karakter sebenarnya. Berusaha menampilkan peran dengan memahami skenario, mendalami serta totalitas supaya ketoprak dapat menjadi tontonan yang menyenangkan. Menampilkan peran sebagaimana tujuan dari karakter tokoh yang sebenarnya. Dengan menjiwai peran agar ketoprak itu menarik untuk penonton, memberi sosialisasi/pertunjukan pada penonton saya berakting dengan pesan-pesan pada masyarakat.

2. Peran para pemain dalam menyampaikan pesan tentang Moderasi beragama.

Ketoprak Wahyu Dwijo Aji keanggotaannya betul-betul menunjukkan moderasi karena terdiri dari berbagai agama. Dalam perannya sebagai lakon ketoprak pun menyampaikan tentang pesan-pesan moderasi beragama. Selain anggotanya yang sudah tampak moderasi, dalam adegan ketoprak pun disampaikan pesan-pesan moderasi beragama yaitu dalam adegan Kraton ataupun lawak/dagelan. Di situ disinggung tempat-tempat ibadah, hari besar, kerukunan dan budaya-budaya termasuk ritual agama yang berbeda-beda namun tetap tercipta kerukunan. Semua adegan bisa memberikan penerangan tetapi yang lebih luas pas adegan dagelan. Kerukunan umat disampaikan dalam cerita sebagai simbol adegan kerukunan umat di masyarakat. Dalam lakon atau skenarionya ketoprak Wahyu Dwijo Aji disampaikan pesan kerukunan umat serta cerita sebagai simbol adanya kerukunan umat dalam kehidupan di masyarakat. Melalui bahasa agama dan juga bahasa ketoprak sehingga mudah dipahami oleh masyarakat. Pesan moderasi disampaikan oleh beberapa pemain yang sudah ada pada skenario. Kekompakan dalam bermoderasi tidak hanya pada saat pentas saja tetapi dari pemainnya juga sudah menunjukkan kerukunan dari berbagai agama”.

3. Peran para pemain ketoprak dalam penyampaian pesan pembangunan dari pemerintah pada masyarakat.

Ketoprak Moderasi Wahyu Dwijo Aji selain menyampaikan pesan keagamaan banyak sekali yang disampaikan yaitu tentang program pembangunan manusia untuk ya. Salah satu contoh kesehatan misalnya tentang hidup bersih, PSN, Stunting, batas usia menikah/ojo kawin bocah. Untuk pemerintahan misalnya bantuan masyarakat miskin, pemilu damai, pentingnya surat kependudukan, dan lain sebagainya. Tentang pendidikan semua sama hak anak laki-laki dan perempuan dalam pendidikan. Pesan moderasi beragama pementasan ketoprak Wahyu Dwijo Aji menyampaikan pesan pembangunan yang menjadi program-program pemerintah untuk disampaikan pada masyarakat yaitu pesan tentang kesehatan, pertanian, pendidikan, budaya, ekonomi, dan sebagainya. Genduren dan selamatan yang menjadi budaya Temanggung tetap diuri-uri juga kesenian harus tetap digalakkan agar Temanggung tetap lestari. Penyampaian pesan ini biasa disampaikan lewat adegan dagelan untuk menghasilkan ketoprak yang menarik latihan tidak dibatasi karena pemain harus betul-betul paham cerita dan paham bahasa atau gerak tubuhnya.

Pementasan ketoprak Wahyu Dwijo Aji menyampaikan pesan sopan santun, kesusilaan, saling menghargai kepada sesama bahwa sesuatu dengan perbuatannya. Selain moderasi beragama pesan etika kesopanan, kesusilaan saling menghargai kepada sesama dan pesan bahwa semua perbuatan itu akan menuai sesuatu sesuai dengan ngunduh wohing pakarti. Ketoprak Wahyu Dwijo Aji juga menyampaikan pesan program pemerintah untuk masyarakat yaitu kondisional sesuai dengan kondisi saat itu yang sedang diprogramkan. Tema moderasi menjadi pesan pokok sedangkan setiap adegan disertakan pesan-pesan sesuai kondisional

KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa pementasan ketoprak moderasi beragama wahyu dwijo aji kemenag Kabupaten Temanggung sebagai media untuk menyampaikan pesan pada masyarakat temanggung peran para pemainnya dapat memberikan tontonan pada penonton atau masyarakat. Para pemain membawakan peran penuh dengan totalitas sesuai karakter dalam cerita atau lakon. Sedangkan para pemain sesuai perannya dapat memberikan tuntunan dalam kehidupan masyarakat artinya melalui perannya dalam bahasa dan gerak tubuh dapat menyampaikan pesan bahwa perbuatan baik dan buruk itu akan kembali pada diri kita sendiri yang disebut dengan "Ngunduh Wohing Pakarti"

Peran para pemain dalam menyampaikan pesan tentang moderasi beragama dengan menyampaikan pesan-pesan tentang moderasi beragama, dengan menyampaikan tentang pesan kerukunan umat beragama serta cerita sebagai simbol adanya perbedaan ritual

dalam beribadah tetapi kita tetap harus saling menghormati, mengasihi dan bersatu dalam kehidupan masyarakat. Peran para pemain ketoprak dalam penyampaian pesan pembangunan dari pemerintah pada masyarakat. Dengan menyampaikan tentang program pembangunan manusia untuk peningkatan kualitas hidup, dengan menyampaikan pesan secara situasional dari pemerintah yaitu tentang kesehatan, pertanian, pendidikan, budaya, ekonomi, menyampaikan pesan sopan santun, kesusilaan, dan saling menghargai. Sehingga tercipta masyarakat temanggung yang harmonis bersatu, tentram dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Dipoyono, A. (2018). Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Ketoprak di Surakarta. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, XV No. 2(Desember),107–116.
- Hasani, B. (2023). Peran Keluarga dalam Penguatan Moderasi Beragama untuk Pemantapan Empat Pilar Kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 6(1), 1–23.
- Himawan, T. B., & Pujihartati, S. H. (2020). Eksistensi Ketoprak Balekambang Sebagai Salah Satu Bentuk Pelestarian Budaya Jawa Di Kota Surakarta. *Journal of Development and Social Change*, 2(1), 3. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v2i1.41651>
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Saptomo, S. (2016). Sejarah dan perkembangan ketoprak dalam kehidupan masyarakat modern. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.9227>
- Sarijo. (2020). Moderasi Beragama dalam Agama Buddha. *Kemenag Lampung Timur*, 1–19. http://kemenaglampungtimur.id/info_penting
- Sofiana, N. E. (2019). Nilai Moderasi Beragama dalam Perayaan Malam Satu Suro Masyarakat Dusun Sodong Ponorogo. *International Conference on Cultural & Languages (ICCL)*, 1–12.
- Sugiyono. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Rake Sarasin (Issue March).
- Arianti, G. (2017). Media Massa Penopang Pembangunan
- Arsyad, A. (2007). Pengertian Media. *Media Pembelajaran*, 3.
- Hadi, S. (2010). Pemeriksaan keabsahan data penelitian kualitatif pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 21–22.

- Sukarti. (2023). Harmonisasi Sosial Pada Perilaku Keagamaan Masyarakat Buddhis dan Muslim Dalam Kajian Upali Sutta. 9(1), 22–32. <https://doi.org/10.53565/pssa.v9i1.6>
- Tanuwiwono, B. S. (2022). Moderasi Beragama Dan Hidup Bersama Dalam Keberagaman: Perspektif Holistik Agama Khonghucu Religious Moderation And Living Together In. 24(3), 401–412. <https://doi.org/10.55981/jmb.1822>